BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Cinta adalah suatu hal yang tidak akan pernah ada habisnya untuk dibahas di muka bumi ini. Sejak bumi diciptakan sudah tak terhitung berapa banyak kisah cinta yang terjalin di antara umat manusia. Sudah banyak lagu digubah, puisi ditulis dan kanvas dilukis untuk menggambarkan cinta. Demikian juga film-film yang paling sering muncul di televisi maupun layar lebar menceritakan tentang kisah-kisah cinta. Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari manusia, sudah lama tertarik dengan konsep cinta, karena manusia satu-satunya makhluk yang dapat merasakan cinta (Tambunan 2001). Menurut Maslow (dalam Goble, 1991), cinta merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi umat manusia, sehingga tanpa cinta, pertumbuhan dan perkembangan kemampuan individu akan terhambat.

Sementara itu sebuah studi dari Universitas Edinburgh, Skotlandia, mengatakan bahwa cinta dapat membuat kita jadi sehat. Di samping itu, hidup juga jadi terasa indah. Saat sedang jatuh cinta sistem imun (kekebalan) dalam tubuh kita menjadi tambah kuat. Penelitian yang mengambil sample sebanyak 3.500 responden ini juga menunjukkan cinta dapat menaikkan kadar estrogen (yang bisa berpengaruh pada mood), selain itu, kulit jadi kelihatan lebih bersih dan bercahaya, sel-sel jaringan penghubung dalam tubuh kita tambah kuat. Cinta juga membuat kita tolol. Andreas Bartels, ahli saraf dari New Orleans, Amerika, melakukan penelitian terhadap orang-

orang yang sedang jatuh cinta, lalu kegiatan otaknya direkam dengan komputer. Para responden ini diperlihatkan foto orang-orang yang mereka cintai, lalu dengan komputer dicatat fungsi-fungsi bagian otak yang melaksanakan fungsi seperti berpikir, mencari solusi permasalahan. Hasilnya, saat kasmaran membuat otak kita seperti “terbatas” daya kerjanya. (<http://www.kawanku-online.com/artikel/30/edisi28/psikologi1.asp?submenu=artikel>).

Sebagai sebuah konsep, cinta sedemikian abstraknya sehingga sulit untuk didekati secara ilmiah. Selama abad tujuh belas dan delapan belas, ketertarikan untuk memperbincangkan cinta sangat luas, baik secara psikologis, maupun yang terekspresikan dalam novel, puisi dan pepatah. Sebenarnya konsep cinta sudah dikumandangkan dan diperdebatkan oleh para filsuf bahkan sejak zaman Yunani Kuno. Pada masa tersebut bentuk cinta seperti : cinta terhadap orang tua, cinta terhadap teman, cinta terhadap saudara, cinta terhadap tanah kelahiran, cinta terhadap kebijaksanaan dan juga cinta romantis, baik yang heteroseksual maupun yang homoseksual. Dan sampai sekarang, di zaman modern ini, bentuk cinta yang demikian masih diakui oleh ummat manusia ditambah lagi dengan cinta terhadap Tuhan (Rosyadi, 2000).

Pada dasarnya manusia mengalami banyak jenis cinta. Kita mungkin mencintai orang tua kita, kakek/nenek, kakak/adik dan teman-teman kita dengan cara-cara tertentu. Dalam istilah sehari-hari, cinta dapat diartikan sesuatu dari ungkapan kasih sayang yang tulus bagi seseorang kepada kedekatan gairah kepada seseorang lainnya. Pengalaman cinta yang berbeda-beda sesuai dengan objek cinta seperti cinta orang tua kepada anak, teman-teman, atau kekasih. Namun sebahagian dari kita